**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Efektivitas**

Secara teoritis dan praktis, pengertian efektivitas mengalami perubahan sesuai perkembangan teori serta pengenalan dan persepsi masyarakat menurut zamannya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian efektivitas sebagai berikut: efektivitas dapat diartikan berhasil dalam pengertian tepat guna dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan atau sesuai yang akan dicapai.[[1]](#footnote-2)

Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa setiap pelaksanaan diperlukan agar dapat dilakukan dengan tepat guna dan berhasil guna, pengertian selanjutnya tentang efektivitas adalah sebagai berikut : efektivitas adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dapat dicapai dalam proses pembelajaran dengan tidak mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan sehubungan dengan penetapan tujuan yang diharapkan.[[2]](#footnote-3)

Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa efektivitas adalah mempunyai efek, pengaruh atau akibat, memberikan hasil yang memuaskan.[[3]](#footnote-4) Pengertian lain dikatakan bahwa efektivitas adalah pengaruh, mempunyai akibat yang dapat membuahkan hasil, manjur, dan mujarab.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan definisi tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa efektivitas adalah berhasil dalam artian tepat di dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang hendak dicapai berdasarkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku.

1. **Hakikat Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu yang berarti seruan, ajakan, panggilan. sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da’i yaitu orang yang menyeru.[[5]](#footnote-6) Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka di kenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan *(message*) kepada pihak komunikan.

Jadi dakwah secara etimologi adalah menyeru, memanggil, mengajak atau mengundang umat manusia untuk menerima dan mempercayai tentang keyakinan dan pandangan hidupnya.

Adapun secara terminology, dakwah adalah:

Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[6]](#footnote-7)

Adapun definisi dakwah menurut para ahli di antaranya ialah:

Hafidz Abdurrahman memberikan pengertian bahwa dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kemakrufan dan mencegah daripada kemungkaran. Atau dapat juga didefinisikan dengan usaha untuk merubah keadaan yang tidak Islami, menjadi baik sesuai dengan Islam.[[7]](#footnote-8)

Prof. Toha Yahya Omar, MA menyatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[[8]](#footnote-9)

Muhammad Natsir menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam prikehidupan perseorangan, prikehidupan rumah tangga (*usrah*), prikehidupan bermasyarakat dan prikehidupan bernegara.

Menurut Drs. Hamzah Ya’qub dalam bukunya “*Publistik Islam*” memberikan pengertian dakwah dalam Islam adalah “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”. [[9]](#footnote-10)

Dari sekian banyak pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, maka dapat disimpulkan bahwa:

Dakwah pada hakekatnya adalah suatu kegiatan usaha atau aktivitas yang mengandung ajakan, seruan, dorongan dan panggilan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk (kebenaran) dari Allah dan Rasul-Nya, amar ma’ruf nahi munkar untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu ajakan atau seruan kepada ummat manusia untuk menerapkan ajaran Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kebijaksanaan demi mencapai ridha Allah Swt., untuk dunia maupun akhirat kelak.

1. **Tujuan Dakwah**

Sejarah perkembangan agama tauhid menunjukkan bahwa kebenaran yang di turunkan Allah terus menerus dapat berkembang dengan baik, disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, Rasul, Ulama dan Muballigh. Terkadang mu’jizat yang diberikan kepada para Nabi di dustakan oleh kaumnya dan di tolak dakwahnya, bahkan dianggap sebagai tukang sihir.

Tujuan dakwah Islam adalah “merubah keadaan yang tidak Islami menjadi Islami agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt”.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian di atas, ada dua tujuan yang harus di tempuh oleh para muballigh, yaitu tujuan umum (*mayor obyektif*), dan tujuan khusus (*minor obyektif*). Dalam hal ini, akan di uraikan sebagai berikut:

1. Tujuan utama (*mayor obyektif*)

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah swt. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah swt., adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru dan mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma’ruf dan nahi munkar*,* yang tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah swt. Dalam hal ini ada tiga tujuan utama dakwah, yaitu :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah yang Maha Esa, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu.
2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, dan menjaga agar supaya amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.
3. Mengajak umat manusia untuk menerapkan hukum Allah akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seutuhnya.[[12]](#footnote-13)
4. Tujuan khusus (*minor obyektif)*

Tujuan khusus dakwah berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah swt., masing-masing sesuai dengan segi atau bidang kehidupan yang dibinanya. Adapun tujuan khusus dakwah adalah:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah swt.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[[13]](#footnote-14)

Di sisi lain, tujuan yang tertinggi dari pada usaha dakwah adalah semata-mata mengharap dan mencari keridhaan Allah swt., yang meliputi : menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju ke alam yang terang benderang di bawah sinar petunjuk Ilahi Rabbi.

Dari kedua tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, dan bertujuan mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan adanya keimanan yang kuat di dalam diri seseorang merupakan potensi yang sangat penting dan menentukan karena potensi Iman akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian yang lainnya. Iman akan mempengaruhi sikap mental dan sikap laku dari seseorang, yang nantinya akan melahirkan sikap, watak dan sifat yang baik dan menarik dan juga melahirkan tingkah laku dan perbuatan yang baik dan bermanfaat.

1. **Subyek, dan Obyek Dakwah**
2. **Subyek Dakwah**

Subjek dakwah adalah pelaksana-pelaksana dakwah yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan, yang kepada mereka diberikan kewajiban oleh Allah swt., untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia di atas dunia ini, untuk mengajak kepada agama Allah, menyeru kepada kebajikan, menyuruh orang untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar, melalui cara-cara atau metode-metode al-Qur’an dan petunjuk-petunjuk Rasulullah saw., baik melalui lisan maupun dengan perbuatan atau contoh teladan, dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.[[14]](#footnote-15)

Pelaksana-pelaksana dakwah dalam hal ini adalah para da’i/muballigh dan da’iah/muballighat, yang diharapkan mempunyai sikap, sifat, perilaku, kepribadian dan syarat-syarat yang di perlukan untuk keberhasilan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Kaitannya dalam hal ini, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang da’i/muballigh, yaitu:

1. Mengetahui tentang al-Qur’an dan sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur’an dan sunnah, seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah dan kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah Seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (*psykologi*), sejarah, antropologi, perbandingan agama dan sebagainya.
4. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang diridhai Allah, yaitu dengan membekali diri dengan ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
5. Penyantung dan lapang dada.
6. Berani kepada siapa pun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
7. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya parallel kata-katanya dengan tindakannya.
8. Berakhlak baik, misal tawadhu, tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
9. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran*)*, kemauan, dan selalu optimis.
10. Khalis, berdakwah karena Allah
11. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da’i dan muballigh dan amanah dalam menjalankan tugas.[[15]](#footnote-16)

Dengan dimilikinya sifat-sifat tersebut di atas, maka mudahlah baginya membawa ummat kepada tujuan dakwah dan akan mudah pula mengatasi segala rintangan, hambatan dan cobaan dalam melaksanakan dakwah itu.

Prof. H. M. Toha Yahya Omar MA mengemukakan bahwa subjek dakwah perlu memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berlaku sopan, yaitu yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku umum dalam tiap kelompok. Suatu pekerjaan dianggap tidak sopan, kalau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi kelompok itu. Kesopanan harus terpelihara, baik dalam perbuatan maupun pembicaraan.
2. Jujur terutama dalam mengemukakan dalil-dalil dan pembuktian. Kemahiran penggunaan kata-kata, mungkin dapat mempengaruhi tetapi segera orang akan sadar kepalsuan itu, walau bagaimanapun baik susunan kata-katanya.
3. Jangan menggunakan *rationalization* artinya mencari dalil untuk menutupi suatu kesalahan seperti seekor serigala yang karena tidak dapat melompati buah anggur lalu berkata buah anggur itu masam rasanya.
4. Jangan bersifat *simplication,* mempermudah persoalan atau menganggap remeh. Tetapi kalau sudah tiba saat pelaksanaannya ternyata persoalan itu tidak semudah yang dibayangkan semula. Lalu dengan demikian terjadilah kegagalan.
5. Memperhatikan wabah-wabah kejiwaan yaitu keadaan yang mudah berjangkit seperti model jangan menggunakan *wispherring campaign* yaitu berita dari mulut kemulut tanpa disengaja dan termasuk gossip.atau sengaja dilancarkan untuk maksud-maksud tertentu.[[16]](#footnote-17)
6. **Objek Dakwah**

Objek dakwah adalah sasaran, penerima, khalayak, jamaah, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience, decorder* atau komunikan yang menerima dakwah (Islam).[[17]](#footnote-18)

Adapun sasaran dakwah yang dimaksudkan adalah :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, misalnya masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural, seperti golongan priayi, abangan dan santri, khususnya pada masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, seperti golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan, seperti golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan lain-lain.
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi seperti golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus, seperti golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.[[18]](#footnote-19)

Seorang da’i harus menguasai psikologi *mad’u-*nya terutama psikologi remaja, jika berdakwah di lingkungan remaja berbeda dengan dunia anak, pemikiran remaja yang ringan tetapi kritis dan terkadang agak romantic perlu diamati oleh sang da’i. berdakwah di lingkungan orang dewasa pun mempunyai pendekatan dan ciri-ciri tersendiri. Orang dewasa sudah banyak pengalaman, sudah menyelami pahit getirnya kehidupan, liku-liku kehidupan, dan jalan pikirannya pun sudah realistik, karena itu berdakwah pada kelompok orang dewasa atau orang tua harus mengingatkan mereka untuk memanfaatkan sisa usianya.[[19]](#footnote-20)

1. **Materi dan Metode Dakwah**
2. **Materi Dakwah**

Pada umumnya, materi dakwah yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada *akhlaqul karimah* inilah yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran-ajaran Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah saw., kepada ummatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun diantara materi-materi tersebut dapat dijadikan beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

1. Aqidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai akhlaqul karimah.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat dan berbagai pembahasan lainnya.[[20]](#footnote-21)

Selain itu, guna tercapainya suatu tujuan dakwah, maka terdapat metode dan strategi pengembangan materi dakwah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
2. Disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat (*khatibhu an-nasa ala qadri uqulihim).*
3. Mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan.
4. Merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi (*dharun*), dan kebutuhan sekunder (*tahsini).*
5. Disesuaikan dengan program umum syari’at Islam (*maqashid asy syari’I al-khamsaha) yakni hifdz ad-din, hifdz an-nafs, hifdz al-aql, hifdz an-nasl, dan hifdz al-mal.[[21]](#footnote-22)*
6. **Metode Dakwah**

Istilah metode menurut Onong Uchjana Effendi dalam Malik Idris, dikatakan bahwa “Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*”, yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula”.[[22]](#footnote-23)

Sedang menurut Surjadi dalam H. Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, dikatakan bahwa :

“Metode adalah alat-alat juru dakwah untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil dalam memecahkan masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber teknis yang ada”.[[23]](#footnote-24)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sukses tidaknya para juru dakwah bergantung pada kemampuaanya dalam menumbuhkan minat sebagian orang dalam mengarungi hidup yang lebih baik. Berdasarkan fakta yang ada tergambar bahwa kesuksesan berdakwah tergantung pada efektifitas dan selektivitas para juru dakwah dalam memilih dan menggunakan suatu metode.

Selain itu, dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, tetapi terdapat salah satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Metode dakwah pada prinsipnya telah termaktub dalam Q.S An-Nahl / 16 : 125 yang berbunyi :

*Terjemahan:* “*Serulah* *(manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”. (Q.S An-Nahl : 125).[[24]](#footnote-25)

Merujuk pada ayat tersebut, terdapat tiga metode dakwah, meliputi:

1. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan),yaitu berdakwah dengan cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk : ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.
2. *Al-Mauidzah Al-Hasanah* (nasehat yang baik), yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui kunjungan keluarga, ceramah umum, tabligh, penyuluhan.
3. *Al-Mujadalah* (dialog yang baik dengan penuh kelembutan)*,* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya. Namun demikian, da’i hendaknya harus mengetahui kode etik dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.[[25]](#footnote-26)

Kemudian dalam bentuk penyampaiannya terdapat lima golongan besar metode dakwah, yakni:

1. Lisan: khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
2. Tulisan: buku, majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamvlet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. da’i yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.
3. Lukisan: gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya.
4. Audio visual: televisi, sandiwara, ketoprak wayang, dan lain sebagainya.
5. Akhlak: yakni mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi, berpartisipasi dalam pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, keberhasilan pertanian, peternakan dan sebagainya.[[26]](#footnote-27)

Di sisi lain, M. Bahri Ghazali, mengaitkan metode dakwah dengan metode mengajar, ia menyatakan bahwa:

Metode dakwah yang efektif yaitu: (1) metode kuliah atau ceramah yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak. (2) metode tanya jawab yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai sesuatu materi dakwah. (3) metode seminar/diskusi yaitu suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerimaan dakwah. (4) metode karyawisata (kunjungan kerja) yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. (5) metode kerja lapangan, dan (6) metode pemberian bantuan sosial.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan bentuk-bentuk metode tersebut, harus disesuaikan dengan kondisi ummat yang bersangkutan dan kondisi muballigh itu sendiri, antara lain dalam segi tenaga, daya pikir, waktu, biaya dan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan metodologi dakwah, sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

1. **Konsep Pembinaan mental**

Penekanan utama bangsa Indonesia dalam pembangunan adalah diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga harus memiliki mental (akhlak) yang benar demi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mengetahui mental yang sehat maka dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa

“Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)”. Sedangkan paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. [[28]](#footnote-29)

Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku. Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

Untuk itulah diperlukan upaya pembinaan moral terutama pada kalangan remaja. Mangunhardjana mengemukakan bahwa: “Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan lebih menekankan perkembangan manusia pada segi praktis berupa pengembangan sikap mental, pengetahuan dan kecakapan.[[29]](#footnote-30)

Mangunhardjana juga mengatakan bahwa: “Pembinaan mental adalah pengembangan kepribadian (*personality development training*) atau pembinaan sikap *(attitude training)”.* Jadi, pembinaan mental adalah suatu kegiatan untuk membantu seseorang (peserta) agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran dan cita-cita hidup yang sehat dan benar.[[30]](#footnote-31) Hal ini didukung oleh firman Allah dalam Q-S: Ali-Imran / 3: 164, yang berbunyi:

*Terjemahan : Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah*.[[31]](#footnote-32)( Q.S Ali-Imran/ 3 : 164)

Kemudian dalam hadits Rasulullah saw., bersabda :

*Terjemahan: Sesungguhnya tidaklah aku diutus oleh Allah kecuali untuk menyempurnakan akhlak.[[32]](#footnote-33)*

Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.[[33]](#footnote-34)

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pembinaan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Muslimin Nurdin mengatakan bahwa: “Pembinaan berarti mengembangkan fitrah anak agar kebaikan yang masih berupa potensi dapat terpelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan sehingga melahirkan keyakinan dan diimplementasikan dalam perbuatan sehari-hari”.[[34]](#footnote-35)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Zamaluddin Bukhari bahwa: “Pembinaan mental merupakan pembinaan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat), yang timbul dari hati yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. Melalui tindakan inilah yang tercermin hasil terbinanya mental seseorang”.[[35]](#footnote-36) Dengan kata lain upaya pembinaan mental diarahkan pada tercapainya tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemudian juga mengungkapkan bahwa: “ Pembinaan mental adalah pembinaan jiwa. Ketenangan jiwa dapat diupayakan melalui kegiatan bimbingan dan binaan, didikan dan arahan. Ketenangan jiwa dapat pula dilakukan dengan beragama sungguh-sungguh, karena agama itu sendiri merupakan psikoterapi ”.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa: Pembinaan mental adalah terkait erat dengan pembinaan keyakinan, karena menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pembinaan mental yang paling baik sebenarnya terdapat dalam ajaran agama, karena nilai-nilai mental dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.[[36]](#footnote-37)

Wahyuanto dan Taslim Suyitno menyatakan bahwa: “Pembinaan mental adalah pemberian pemahaman dan penghayatan dalam jiwa seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan. Dengan upaya pembinaan mental ini diharapkan tertanam perilaku yang baik serta pengamalan perilaku-perilaku yang baik tersebut dalam kehidupannya”.[[37]](#footnote-38) Hal ini berarti bahwa pembinaan mental merupakan upaya untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman yang kemudian dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan mental meliputi berbagai unsur di antaranya adalah sikap, perasaan emosi dan kesadaran yang menggabung dalam kepribadian seseorang, sehingga selayaknya sejak kecil seseorang dilatih, dibimbing dan dibina mentalnya. Dengan demikian pembinaan mental yang dimaksudkan adalah upaya pemberian bimbingan, pendidikan dan latihan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepribadian dan mental atau jiwa seseorang yang hasilnya dapat berwujud dalam perilaku-perilaku yang baik dan terpuji.

1. **Bentuk Pembinaan Mental**

Pembinaan mental diwujudkan dalam rangka menggali potensi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, dalam rangka pembinaan mental remaja diterapkan dalam berbagai bentuk pembinaan mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Jusuf Suit dan Almasdi, bahwa secara garis besar pembinaan sikap mental dapat dibagi dalam beberapa hal, yaitu:

(a) Membiasakan diri belajar dan bekerja, (b) membiasakan diri menghargai dan memanfaatkan waktu, (c) membiasakan diri berlaku jujur, (d) membiasakan diri berjuang dan menghadapi tantangan, (e) membiasakan diri bersikap sungguh-sungguh, (f) membiasakan diri memberikan rasa kepedulian, (g) membiasakan diri bertanggung jawab, (h) membiasakan diri memelihara kesehatan, (i) membiasakan mengendalikan atau menahan diri dan berhemat, (j) Membiasakan diri menjauhkan rasa benci atau dendam, (k) membiasakan diri berperilaku tertib dan sopan, dan (l) membiasakan diri menghargai hak dan pendapat orang lain.[[38]](#footnote-39)

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa bentuk pembinaan mental lebih ditekankan pada upaya membiasakan berperilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga perlu diperhatikan hal-hal berupa contoh yang baik serta pembentukan tingkah laku yang baik pula.

Bagi umat Islam bentuk pembinaan anak dan remaja dapat dilakukan dengan memberi contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahjudin yang mengatakan bahwa:

“Menanamkan nilai-nilai akhlak/moral kepada anak remaja dapat dilakukan dalam bentuk: (1) mengarahkan dan mengajak untuk selalu mengerjakan ibadah, karena ibadah dapat meluhurkan perbuatan manusia, (2) mengarahkan agar rajin mengikuti pengajian-pengajian, ceramah-ceramah agama dan kegiatan keagamaan lainnya, karena dalam kegiatan-kegiatan itu terkandung ajakan untuk selalu berbuat baik”.[[39]](#footnote-40)

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa bentuk-bentuk pembinaan mental lebih ditekankan pada pemberian arahan dan bimbingan dalam membentuk ajaran-ajaran agama, misalnya ibadah, pengajian-pengajian, ceramah agama maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Selanjutnya Anwar Masy’ari mengatakan bahwa:

Bentuk-bentuk pembinaan mental keislaman bagi remaja-remaja Islam dapat ditempuh melalui pengajian al-Qur’an yang dapat dilakukan setiap saat guna menumbuhkembangkan kegemaran remaja membaca al-Qur’an dan belajar (ceramah) dan diskusi tentang keislaman serta kegiatan-kegiatan sosial seperti peringatan hari-hari besar Islam dan mengarahkan remaja untuk terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan yang bercirikan Islam.[[40]](#footnote-41)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk membina mental remaja pada umumnya, dapat ditempuh melalui beberapa bentuk pembinaan seperti melalui pengajian-pengajian, ceramah agama, diskusi-diskusi serta melalui kegiatan sosial keagamaan yang memperkokoh keimanan dan memperluas pemahamannya tentang kehidupan bermasyarakat dan beragama.

1. **Hambatan Pembinaan Mental**

Dalam upaya pembinaan mental masyarakat, tentu tidak selamanya berjalan lancar, atau dengan kata lain pembinaan mental tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena masih ditemukan adanya hambatan-hambatan dalama pelaksanaannya. Menurut B. Simanjuntak mengemukakan bahwa :

“Secara umum hambatan dalam membina generasi muda, antara lain adalah: (1) kekurangserasian hubungan antara lingkungan sosial, orang tua dengan remaja (pemuda), (2) tidak seimbangnya jumlah remaja (pemuda) dengan fasilitas (sarana/prasarana) pembinaan, (3) belum adanya aturan perundang-undangan yang secara jelas mengatur tentang pembinaan remaja (generasi muda)”.[[41]](#footnote-42)

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa upaya pembinaan mental masih terhambat dengan kurangnya sarana dan prasarana penunjang dan kurangnya acuan yang jelas tentang pembinaan serta belum adanya hubungan atau kerjasama yang baik antara orang tua, masyarakat termasuk pemerintah.

Sejalan dengan itu, Anwar Masy’ari mengemukakan bahwa: ada beberapa hambatan dalam pembinaan pada lembaga-lembaga Islam, yakni: (1) adanya kegiatan lain yang diikuti oleh pihak pembina, (2) kurangnya kerjasama/perhatian orang tua, dan (3) kurangnya sarana dan prasarana penunjang”.[[42]](#footnote-43)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hambatan-hambatan dalam upaya pembinaan mental para remaja, yaitu belum profesionalnya tenaga pembina, adanya kegiatan lain yang diikuti, kurangnya kerjasama orang tua, masyarakat dan pemerintah, kurang sarana dan prasarana penunjang, serta kurang aktifnya tenaga pembina.

1. **Pembinaan dakwah Islamiyah dalam meningkatkan kualitas mental masyarakat**

Pembinaan pribadi pada dasarnya perlu adanya faktor agama sebagai landasan untuk menjaga keseimbangan eksistensi manusia secara otentik. Misalnya menonjolnya nafsu inidividualistik (pribadi-isme) sebagai akibat pengaruh dari kehidupan yang disebut modern, sering mengundang benih-benih yang antagonistik, karena sempitnya orang menanggapi watak agama untuk membedakan antara agama itu sendiri dan orang beragama. Diungkapkan oleh S. Qamarulhadi, bahwa :

Islam khususnya, tidak menuntun orang kepada kepentingan diri sehingga timbul nafsu individualistis, tetapi Islam mendorong orang untuk mengenal dan mendalami pribadi individualitasnya, kepribadiannya kepada kesadaran ummat wahidah (kesatuan ummat) dalam kesamaan derajat sebagai insan.[[43]](#footnote-44)

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bahagian dari kehidupan itu sendiri, tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari cerminan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Hal ini dilansir oleh Zakiah Daradjat, mengungkapkan bahwa:

“Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan di antara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir), terutama pada pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir”.[[44]](#footnote-45)

Begitupun al-Ghazali (dalam Ali Al-Jumbulati), menganjurkan agar mendidik anak secara dini. Dia mengungkapkan bahwa :

“Sesungguhnya jika diabaikan pada awal pertumbuhannya maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian israf (*dekadensi*), suka mengumpat, banyak menuntut sesuatu, penuh dengan tipu daya dan kegila-gilaan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasinya sejak permulaan pendidikan, dan jangan sampai menyerahkan anak yang diasuh dan disusui oleh perempuan yang tidak beragama dan tidak solehah yang memakan makanan yang tidak halal”.[[45]](#footnote-46)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mendidik anak hendaklah dilakukan sebelum lahir (pendidikan pra-natal). Anak apabila diasuh oleh seorang perempuan maka haruslah yang mengasuhnya itu perempuan yang shalehah dan dapat menjaga diri, dan tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan yang tidak memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Tentunya, hal tersebut dapat terwujud, kalau orang selalu merasa berhadapan dengan kebesaran Allah.

Salah satu contoh perwujudan dari sifat pembinaan mental adalah apabila seseorang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*), yaitu memiliki rupa bathin yang baik, dan mengesampingkan sifat-sifat tercelah dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.

Semua sifat tersebut tidak lepas dari petunjuk syari’at yang apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesabaran, maka tujuan tersebut telah tercapai sekalipun dalam melakukan amal kebajikan dengan cara terpaksa atau bukan kebiasaan baginya. Akhlak dapat diubah dengan tindakan, tentunya dengan berusaha menundukkan kemarahan, syahwat dan kejahatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali, berikut:

“Apabila ia tidak diciptakan sebagai orang yang mempunyai sifat rendah hati, maka lakukanlah hal itu (rendah hati) walaupun dengan memaksa diri, sehingga menjadi terbiasa. Seperti itu pula sifat-sifat yang lainnya diobati dengan kebaikannya hingga tercapai tujuan, maka kelanggengan dalam beribadah dan mengingkari syahwat akan membaguskan rupa batin dan diperoleh keridhaan Allah swt.[[46]](#footnote-47)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun seseorang tersebut asal fitrahnya tidak memiliki sifat kedermawanan haruslah dibiasakan walaupun dengan memaksakan diri, karena lambat laun akan mengarah kepada keikhlasan. Demikian juga, orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadhu’ (rendah diri) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadhu’, terus menerus, dan jiwanya benar-benar menekuninya, terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu. Pembiasaan tersebut dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya. Tentunya, terbentuknya akhlak terpuji tersebut, tidak terlepas dari adanya pendidikan dan ketekunan (*mujahadah)* dan latihan jiwa (*riyadhah-nafsiyah*). Adapun akhlak tercela akan tersingkirkan dan terkubur dengan sendirinya karena adanya usaha dalam diri untuk menanamkan akhlak terpuji.

1. **Penelitian yang Relevan**

Berkaitan dengan penelitian yang relevan, maka peneliti mengemukakan hasil penelitian skripsi yang relevan sebagai berikut:

1. Endah Sulistyaningsih, NIM : 20030101001 dengan judul penelitian : *Strategi Pembinaan Mental Santri pada Pesantren Hidayatullah Kendari Kecamatan Poasia Kota Kendari* menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa strategi pembinaan mental santri pada Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari di fokuskan pada 3 jenis pembinaan yang terdiri dari : (a). Pembinaan spiritual dimana sentral pembinaan yaitu di masjid, guna menanamkan akidah dan meningkatkan ibadah para santri, (b). Pembinaan mental sosial kemasyarakatan yang pembinaannya dipusatkan dilapangan, yang bertujuan untuk membina mental santri agar dapat hidup bermasyarakat, dan (c). Pembinaan mental intelektual, yaitu dengan menanamkan pendidikan dengan sistem klasikal dan sistematika wahyu. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembinaan mental santri pada Pondok Pesantern Hidayatullah Kendari adalah kualitas santri yang sebagian besar dari mereka berasal dari pedesaan dan belum pernah bersentuhan langsung dengan pendidikan ataupun pembinaan akhlaknya, keberadaan tenaga pengajar yang masih kurang serta faktor sarana dan prasarana. Adapun upaya-upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan mental santri adalah dengan sistem pendidikan Islam integral dan metode sistematika tenaga pengajar, kerjasama dengan instansi dan lembaga terkait.
2. Sewang, NIM: 23030101012 dengan judul Penelitian: *Upaya Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Pembinaan Ruhani dan Mental Personil Sat Brimobda Sultra* menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa upaya peningkatan kualitas pembinaan rohani dan mental Personil Sat Brimobda Sulawesi Tenggara dilakukan dengan berbagai bentuk. Adapun bentuk upaya yang dilakukan dalam dua pembinaan, yaitu pembinaan keagamaan, dan pembinaan satuan. Pembinaan keagamaan, pembawa ceramah dilakukan oleh para da’i yang di datangkan dari luar Sat Brimobda Sulawesi Tenggara. Strategi dan metode pada umumnya dilakukan oleh para da’i dalam menyampaikan dakwah islamiyah meliputi ceramah dakwah islamiyah, dan diskusi atau dialog agama. Adapun pembinaan satuan, meliputi : acara jam komandan, Jum’at wajib, pengajian atau yasinan bersama, bimbingan rohani (BINROH), bakti sosial dan donor darah.

Mengacu pada dua penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Efektivitas Dakwah dalam Pembinaan Mental Masyarakat Desa “Kota Bangun” Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan”.* Dengan melihat kondisi objektif masyarakat tersebut bahwa aktifitas keagamaan yang dilaksanakan pada masyarakat “Kota Bangun” dalam pembinaan mental belum mencapai hasil yang maksimal karena disebabkan oleh faktor kurangnya kesadaran pada sebagian masyarakat akan pentingnya mempelajari pengetahuan atau pemahaman agama, serta kurang konsisten terhadap ajaran Islam yang diyakininya.

Dengan demikian yang menjadi persamaan dari kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk membina mental masyarakat pada umumnya. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari lokasi tempat penelitian tersebut di mana pada penelitian yang pertama lebih memfokuskan pada santri secara khusus begitupun juga pada penelitian yang kedua yaitu memfokuskan pada satuan Brimob. Sedangkan pada penelitian ini lebih umum karena melibatkan masyarakat utamanya yang ada di desa “Kota Bangun”.

1. JS. Badudu, dkk., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,*  (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan 2001), h. 71 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bagan Bahasa, *Metodik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Balai Pustaka,1990 ), h. 70 [↑](#footnote-ref-3)
3. Suharto dan Tata Irianto, *Kamus Belajar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Indah, 1990), h. 50 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sulehan Yasyin*, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ( Surabaya : Amanah ,1997 ), h. 133 [↑](#footnote-ref-5)
5. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* ( Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997 ), h. 31 [↑](#footnote-ref-6)
6. Zulkifli Musthan*, Ilmu Dakwah,* ( Makassar : Yayasan Fatiya, 2002 ), h. 2*.* [↑](#footnote-ref-7)
7. Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, Cetakan I; (Singapura : Lisan Al-Haq, 1998), h. 231. [↑](#footnote-ref-8)
8. Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta : widjaya, 1971), h. 3. [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Hamzah Ya’kub, *Publistik Islam (Teknnik Dakwah Dan Leadership*), ( Bandung : CV. Diponegoro, 1981 ), h. 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Zulkifli Musthan, *op. cit*., h. 5 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hafidz Abdurrahman, *op. cit.,* h. 233 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zulkifli Musthan, *op. cit.,* h. 29-30 [↑](#footnote-ref-13)
13. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya : Al-Ikhlas, 1983 ), h. 55 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah*, ( Makassar : Pustaka Al-Zikra, 2005 ), h. 49 [↑](#footnote-ref-15)
15. H. Hamzah Ya’kub, *op. cit.,* h. 38-39. [↑](#footnote-ref-16)
16. Toha Yahya Omar, *op. cit.,* h. 53-55 [↑](#footnote-ref-17)
17. Zulkifli Musthan , *op. cit.,* h. 84 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*. h. 105-106. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rafiuddin dan Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah.* Cet. I; (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 33-34. [↑](#footnote-ref-20)
20. Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da’i),* ( Jakarta : Amzah, 2008 ), h. 235. [↑](#footnote-ref-21)
21. H. Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2002 ), h. 139 [↑](#footnote-ref-22)
22. Onong Uchjana Effendi, Ilmu, *Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Cet. II ; ( Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2000 ), h. 5 [↑](#footnote-ref-23)
23. Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, ( Bandung : Mandar Maju, 1989 ) h. 85 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 282 [↑](#footnote-ref-25)
25. Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Cet. I; (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 11-17. [↑](#footnote-ref-26)
26. H. Hamzah Ya’qub, *op. cit.,* h. 48. [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah,* Cet. I; ( Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997 ), h. 24-25 [↑](#footnote-ref-28)
28. <http://infodari.com/apa-arti-kesehatan-menurut-para-ahli/>diakses tgl14/11/2013 [↑](#footnote-ref-29)
29. Mangunhardjana, *Pembinaan*, *Arti dan Metodenya,* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.*  h. 12 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 286 [↑](#footnote-ref-32)
32. Al Imam al-Hakim Abi ‘Abdillah Bin Muhammad, al-Mustadzrah ‘ala al-Shahihain Bita’liq as-Dzahabiy, Cet. Kesatu, Juz-2. (Beirut : Dar al-Kutub, 1990), h.670 [↑](#footnote-ref-33)
33. [Http://Www.Masbied.Com/Tag/Peranan-Agama-Dalam-Pembinaan-Mental/](http://www.masbied.com/tag/peranan-agama-dalam-pembinaan-mental/) diakses 17 April 2013. [↑](#footnote-ref-34)
34. Muslimin Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), h. 13. [↑](#footnote-ref-35)
35. Zamaluddin Bukhari, *Kedudukan Agama dalam Keluarga Masa Depan,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), h. 76. [↑](#footnote-ref-36)
36. [http://www.blogspot.com/tag/pengertian-pembinaan-mental/](http://www.masbied.com/tag/pengertian-pembinaan-mental/) diakses 20 April 2013 [↑](#footnote-ref-37)
37. Wahyuanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 13 [↑](#footnote-ref-38)
38. Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta : Ghalilea Indonesia, 1996 ), h. 55. [↑](#footnote-ref-39)
39. Mahjuddin, *Membina Anak-anak,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 75 [↑](#footnote-ref-40)
40. Anwar Masy’ari, *Membentuk Pribadi Muslim,* (Jakarta : Al-Maarif, 1995), h. 76 [↑](#footnote-ref-41)
41. B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda,* (Bandung : Tarsito, 1980), h. 74. [↑](#footnote-ref-42)
42. Anwar Masy’ari, *op. cit.,* h. 97 [↑](#footnote-ref-43)
43. S. Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung : PT. Alma’arif, 1986), h. 57 [↑](#footnote-ref-44)
44. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1984 ), h. 120 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1993 ), h. 149 [↑](#footnote-ref-46)
46. Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin,* ( Bandung : Mizan, 2000 ), h. 213 [↑](#footnote-ref-47)